BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar atau *speech act*. Menurut Yule (1996:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Studi pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang digunakan sebagai wadah aneka konteks sosial. Dilanti (2024) “Ilmu Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara maksud tuturan dengan konteksnya” .Dalam studi ini lebih banyak menganalisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang diucapkan.

Levinson (Rahardi,2009:19) mengemukan defenisi pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks di mana tuturan itu disampaikan. Di sisi lain, Parker (Rahardi, 2009:19) juga mengemukakan pragmatik dalam bukunya yang berjudul *Linguistic for Non-Linguistis* sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik memiliki fungsi menganalisis maksud penutur dalam menuturkan satuan lingual tertentu pada sebuah praktik

bahasa. Karena dalam kajian pragmatik adalah makna, maka dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar pula dengan semantik yang juga mengkaji perihal makna.

Menurut Setiyawati (Dilanti, 2024) “Pragmatik merupakan kekuatan pesan tersirat dibalik suatu tuturan yang dapat membujuk mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur”. Selanjutnya Amini dkk., (2023) mengatakan bahwa kajian pragmatik berfokus pada studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Menurut Djajasudarma, kajian pragmatik merupakan suatu ujaran yang memberikan suatu informasi mengenai tema atau latar dalam memberikan informasi terhadap unsur yang penting. Baginya konsentrasi kajian dalam pragmatik yang harus diperhatikan adalah: kajian linguistik, kajian pragmatik ujaran, kajian pragmatik wacana, dan kajian pragmatik budaya.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Yule (1996:5) “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu”. Pendapat lain pragmatik menurut para ahli lebih mengarah kepada bagaimana konteks, tujuan, dan konteks sosial mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa. Bahwa makna dalam ucapan tidak selalu bergantung pada kata-kata yang kita ucapkan, tetapi juga pada konteks dan tujuan komunikasi. Dalam hal ini Pragmatik juga

fokus pada bagaimana aspek non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang fokus pada maksud ujaran yang disampaikan kepada lawan bicara dengan memperhatikan konteks pada saat berujar.

2. Bidang kajian Pragmatik

Sebagai suatu cabang ilmu bahasa, pragmatik memiliki kajian atau bidang telaah tertentu. Putradi dan Supriyani (2024:8) mengatakan bahwa pragmatik memiliki objek kajian yaitu: Deiksis, Praanggapan, Tindak Tutur, dan Implikatur Percakapan.

a. Deiksis

Menurut Yule (2006:13) “Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan”. Selanjutnya Manurung dan Yuhdi (2022) mengemukakan bahwa deiksis merupakan bentuk bahasa baik yang berupa kata maupun berupa frasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau memiliki fungsi tertentu di luar bahasa.

Ketika menunjuk suatu objek asing dan bertanya, “Apa itu?” maka itu termasuk dalam ungkapan deiksis yaitu (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba.

b. Praanggapan

Gawen (2017:46) mengatakan praangapan atau *presuposisi* merupakan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Selanjutnya menurut Yule (2006:43) "Presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan". Praanggapan ada pada penutur bukan pada kalimat. Praanggapan merupakan makna yang tersirat atau tambahan makna itu kita peroleh melalui kegiatan berbahasa. Jadi, praanggapan merupakan asumsi dasar atau pengetahuan bersama yang dianggap benar oleh penutur sebelum menyampaikan suatu pernyataan.

c. Tindak Tutur

Segala bentuk tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut tindak tutur atau tindak ujar. Di dalam pengucapan suatu kalimat, seseorang juga menindakkan sesuatu maka seorang tersebut melakukan tindak ujar. Yule (2006:83) mengatakan dalam tindak tutur ada 3 hal tindak tutur yang saling berkaitan dan saling berhubungan. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak tutur ilokusi merupakan makna yang tersirat dari ungkapan yang disampaikan dari tindak tutur lokusi. Tindak tutur perlokusi berisi

tujuan yang diharapkan oleh penutur untuk dilakukan oleh lawan berbicara.

d. Implikatur Percakapan

Konsep implikatur ini digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan oleh penutur dengan apa diimplikasi oleh mitra tutur. Pendapat Saifudin, (2020) bahwa implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur secara tersirat yang berbeda makna atau maksud dengan apa yang dikatakan oleh penutur.

3. Konsep Tindak Tutur

Menurut Putrayasa (2014:86) tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasan kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Tentunya dalam tuturan tersebut apa yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa tetapi melalui tuturan tersebut mengandung maksud atau makna, karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau berucap. Dalam tindak tutur juga ditentukan oleh aspek-asperk komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Menurut Marni,dkk (2021:60) bahwa tindak tutur adalah salah satu analisis pragmatik yang mengkaji bahasa dengan aspek pemakaian aktualnya. Manusia sebagai makhluk sosial, memerlukan komunikasi antarsesama sebagai alat untuk berinteraksi. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai medianya.

Melalui komunikasi ini dikaji dalam kajian pragmatik yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Menurut Yule (2006:82) peristiwa tutur ialah istilah deskriptif tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan yang dibantu oleh keadaan sekitar. Melalui tuturan penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh mitra tututrnya. Tindak tutur adalah suatu gejala, yaitu suatu petunjuk indikasi tentang apa yang ada atau apa yang terjadi dalam benaknya. Dari sudut pandang pendengar, tindak tutur adalah suatu sinyal, yaitu panggilan atau perintah kepadanya untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur dalam sudut pandang komunikasi adalah suatu lambang, yaitu suatu tanda yang menunjukkan apapun yang dimaksudkan oleh penutur untuk disampaikan.

Searle (Marni,dkk 2021:60) berpendapat bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur dilakukan melalui ujaran atau tuturan dalam komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa dan non-bahasa dalam sebuah konteks percakapan. Tindakan yang dilakukan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya dalam sebuah konteks komunikasi. Tindak tutur mencakup penyampaian amanat, topik, dan konteks yang berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu dalam komunikasi. Tindak tutur juga

dapat berupa tindakan bahasa yang meliputi tiga aspek yakni lokusi yang dalam pengucapan kalimat sesuai dengan makna kamus atau kaidah sintaksis, ilokusi yang mengandung maksud atau fungsi kalimat yang diucapkan seperti memberi perintah, janji, atau bertanya , dan perlokusi yang memberikan efek atau pengaruh yang timbul pada pendengar baik disengaja maupun tidak.

Contohnya:

ketika seseorang mengatakan "Tolong tutup pintu!" maka itu adalah tindak tutur yang berupa perintah (ilokusi) yang diharapkan membuat pendengar bertindak menutup pintu (perlokusi). Tindak tutur bukan hanya sekedar menyampaikan kata tetapi juga tindakan sosial yang melibatkan komunikasi efektif antara pembicara, dengan maksud dan tujuan tertentu dalam interaksi sehari-hari.

Austin (Tarigan, 2015:34) mengemukakan tindak tutur atau tindak ujar terdiri atas 3 bagian yaitu; tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

a. Tindak Lokusi

Tindak Lokusi adalah bentuk tindak tutur dengan melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Menurut Rahardi (2009:17) bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Tindak tutur lokusi dapat dinyatakan dengan

ungkapan semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindakan melakukan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kamus dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Jadi, dapat dipahami bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindakan untuk menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur.

b. Tindak Ilokusi

Austin (Marni,dkk 2021:62) mengatakan tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud yang berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan berkaitan dengan beberapa fungsi dalam pikiran pembicara. Tindak ilokusi adalah bentuk tindak tutur dengan melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Rahardi (2009:17) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu didalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusi dapat dinyatakan dengan ungkapan sebagai tindakan melakukan sesuatu.

c. Tindak Perlokusi

Austin (Gawen 2017:34) mengatakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Sehingga makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan

oleh kemampuan penafsir dari mitra tutur. Penafsir yang terjadi terhadap suatu tuturan berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain, karena dipengaruhi oleh persepsi setiap orang berbeda.

4. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Yule (2006:95) mengatakan apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi maka itu suatu tindak tutur langsung, sedangkan hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi itu suatu tindak tutur tidak langsung. Agustina (2021) mengatakan tindak tutur terjadi karena adanya komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, maksud, gagasan, perasaan dan pesan secara langsung dari lawan tutur. Dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudnya secara langsung, dengan kata lain, untuk menyampaikan maksiud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Annisa (2020) mengemukakan bahwa pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan, yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung. Dalam tindak tutur langsung dapat diketahui dengan mudah karena makna yang disampaikan sama dengan yang diucapkan, sedangkan tindak tutur tidak langsung tidak dapat dipahami secara langsung karena apa yang disampaikan mengandung makna yang terselubung. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung merupakan bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan

atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Penelitian ini mencoba menganalisis 3 bagian yang berkaitan dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, yaitu bentuk, fungsi, dan makna.

Bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung merujuk pada bentuk modus kalimat dan tujuan atau maksud dari kalimat tersebut. Menurut Wijana (Agustina, 2021) mengemukakan kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Salah satu bentuk percakapan adalah tindak tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung berdasarkan bentuk kalimat dengan maksud penutur.

Widayanti dan Kustina (2019) menyatakan dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingka laku pendengar. Dalam hal ini, tuturan tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Fungsi dalam tindak tindak tutur adalah sebagai tujuan atau peran yang ingin dicapai penutur melalui ucapan. Fungsi menjawab pertanyaan, untuk apa penutur mengatakan itu? Apa yang ingin dicapai oleh ujaran tersebut?. Dalam tindak tutur langsung fungsinya jelas dan eksplisit, tanpa perluh ditafsirkan melalui konteks tambahan. Tindak

tutur langsung berfungsi memberi intruksi secara jelas, meminta atau memberikan informasi secara langsung, menyampaikan pernyataan tanpa ambiguitas, dan menghindari salah tafsir. Pada tindak tutur tidak langsung fungsinya bersifat implisit yang harus ditafsirkan oleh pendengar, karena fungsi ujaran berbeda dari bentuk kalimatnya. Peran fungsi dalam tindak tutur tidak langsung yaitu ; menyampaikan maksud secara lebih sopan, mengurangi kesan memaksa atau kasar, menyindir atau menyampaikan kritik secara halus, mengungkapkan permintaan, penolakan, atau perintah secara tidak langsung, dan menyampaikan makna implisit yang harus ditafsirkan.

Leech (Agustina,2021) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Makna yang ditelaah adalah makna dari tuturan. Tindak tutur merupakan salah satu bentuk tindakan atau sebuah kegiatan yang dilakukan melalui alat wicara. Makna pada tindak tutur langsung yaitu makna yang sesuai dengan bentuk kalimatnya. Jika bentuknya pertanyaan, maka maknanya bertanya; jika bentuknya perintah, maka maknanya memerintah. Sedangkan, makna dalam tindak tutur tidak langsung berbeda dari bentuk kalimatnya. Bentuk kalimat hanya sebagai alat, sedangkan maknanya, dipahami melalui konteks.

Wijana (Rahardi 2009:19) menguraikan adanya jenis tindak tutur di dalam praktik berbahasa, yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

a. Tindak Tutur Langsung

Rahardi (2009:19) berpendapat bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan gaya kalimatnya. Jadi, dalam tindak tutur langsung itu sesungguhnya merefleksikan fungsi konvensional dari sebuah kalimat. Tindak tutur langsung merujuk pada suatu tuturan atau ucapan penutur yang makna atau isinya sama persis dengan apa yang diucapkan. Dalam tuturannya bersifat eksplisit yang sifatnya terus terang sehingga muda untuk dipahami oleh mitra tuturnya.

Tindak tutur langsung terjadi ketika bentuk kalimat sesuai dengan maksudnya, sehingga makna literal dan tindakan yang dimaksud sesuai. Tindak tutur langsung berfungsi menyampaikan maksud secara eksplisit, yakni modus kalimat berupa kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) sama dengan tujuannya, sehingga mudah dipahami tanpa konteks tambahan. Makna tindak tutur langsung bersifat literal, dengan modus kalimat (berita, tanya, perintah) identik dengan tindakan yang dimaksud, sehingga mudah dipahami tanpa interpretasi tambahan.

Tindak tutur langsung ialah tindak tutur yang bentuk kalimatnya sesuai dengan fungsi atau maksudnya, artinya apa yang diucapkan secara gramatikal sama dengan tujuan penuturnya. Contoh: (1) "Kamu terlambat lagi", fungsi tuturan ini menyatakan informasi secara langsung kepada mitra tutur. (2) "Siapa nama kamu?", tuturan ini langsung di sampaikan untuk menanyakan nama mitra tutur. Jadi, jika bentuk kalimatnya sudah apa adanya sesuai maksud pembicara itu adalah tindak tutur langsung.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah pengucapan suatu bentuk tuturan yang mengandung suatu makna lain dengan memahami konteks situasi tuturan berada. Makna yang terkandung dalam tindak tutur tidak langsung lebih bersifat implisit, sehingga tidak langsung dipahami oleh mitra tutur, karena apa yang di ucapkan berbeda dengan maksud tuturan tersebut.

Rahardi (2009:19) berpendapat bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tindakan yang tidak dinyatakan secara langsung oleh gaya kalimatnya. Dalam menyampaikan maksud memerintah, penutur akan menggunakan kalimat berita, atau bahkan menggunakan kalimat tanya. Dalam tindak tutur tidak langsung itu harus dimaknai dengan sesuatu yang tersirat atau yang terimplikasi di dalamnya dengan

melibatkan konteks situasinya. Misalnya sebuah tuturan “Ruangnya gelap sekali”, dari sisi gaya bahasanya adalah semata-mata kalimat berita. Namun, dalam tuturan ini ada tindakan menyampaikan informasi bahwa ruangan itu gelap sekali yang merupakan tindak tutur yang sifatnya tidak langsung dan gaya bahasanya adalah deklaratif. Melalui kalimat ini, penutur secara tidak langsung memerintah seseorang untuk menyalahkan lampu karena situasi ruangan yang sangat gelap itu. Maka dalam situasi tersebut tindak tutur yang demikian disebut sebagai tindak tutur yang tidak langsung. Contoh : “Pintunya masih terbuka nih”, melalui ujaran ini sebenarnya meminta lawan tutur untuk menutup pintu, bukan hanya sekedar menginformasikan.

Tindak tutur tidak langsung terjadi saat bentuk kalimat tidak sesuai dengan maksudnya, sering menggunakan kalimat berita atau tanya untuk memerintah atau meminta secara halus. Tindak tutur tidak langsung berfungsi menyampaikan maksud secara halus atau implisit, sering memerlukan konteks untuk dipahami, seperti menghaluskan perintah. Fungsinya mencakup meminta secara tidak eksplisit, menyiratkan permintaan, atau menunjukkan sesuatu melalui pertanyaan retoris, sehingga lebih sopan dalam komunikasi. Contoh: "Pintunya terbuka lebar" (maksud menyuruh menutup pintu, tapi disampaikan sebagai pernyataan). Makna tindak tutur tidak

langsung bersifat non-literal, di mana bentuk kalimat tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dan bergantung pada konteks sosial untuk ditafsirkan. Sering digunakan untuk menyampaikan permintaan secara halus atau sopan melalui implikatur.

Gawen (2017:38) mengemukakan penggunaan tuturan tidak langsung (*indirectness*), sering kita jumpai dalam percakapan sehari-hari. Dalam interaksi sehari-hari baik penutur maupun mitra tutur, pemakaian tuturan tidak langsung juga dijumpai dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia, yang sering tercermin dalam ungkapan basa-basa dan eufemisme. Misalnya percakapan antara penjual dan pembeli di sebuah pasar.

Penjual : “Apa kita cari dek?”

Pembeli : “Cuma liat-liat tante”

Dalam tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli ada maksud tertentu dimana penjual sekedar basa-basi kepada pembeli untuk menanyakan apa yang sedang dicari. Sementara pembeli menjawab maksud tujuannya dengan menggunakan kalimat secara tidak langsung yang mengandung makna. Bahwa pembeli sebenarnya tidak ingin membeli barang saat itu, hanya sekedar melihat saja.

Penggunaan tindak tutur tidak langsung memiliki tujuan sebagai strategi komunikasi yang sangat penting, terutama dalam budaya Indonesia, untuk menjaga harmoni sosial dan kesopanan. Keragaman budaya Indonesia yang sangat menghargai kesopanan, lebih sering menggunakan tindak tutur tidak langsung. Kemampuan memahami dan menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan tepat menunjukkan kecakapan pragmatik dan kepekaan budaya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diuraikan sebagai berikut :

1. Annisa (2020) dengan judul penelitian "Strategi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Pedagang dalam Menerima dan Menolak Pembeli di Pasar Aur Kuning Bukittinggi". Hasil penelitian dalam artikel tersebut, yaitu menemukan bentuk variasi tuturan langsung dan tidak langsung antara pembeli dan penjual dalam menerima dan menolak. Dalam penelitian menemukan bahwa tindak tutur yang dipakai dalam interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar aur kuning Bukittinggi yaitu tindak tutur langsung menerima pembeli tergolong kedalam fungsi konvivial, strategi tindak tutur menolak pembeli tergolong kedalam fungsi kolaboratif. Tindak tutur tidak langsung menerima pembeli tergolong kedalam fungsi konvivial, strategi tindak tutur tidak langsung menolak pembeli tergolong kedalam

fungsi kolaboratif. Untuk mencapai persetujuan jual-beli, baik pedagang maupun pembeli mempunyai strategi-strategi dan Teknik pelaksanaannya (1) Strategi pedagang, (2) Strategi pedagang diwujudkan dalam berbagai Teknik, (3) Strategi pembeli, dan (4) Strategi pembeli diwujudkan dalam berbagai Teknik. Bentuk variasi tutur penolakan dilihat dari segi penyampaian secara langsung, sedangkan dalam variasi tutur penolakan tidak langsung menggunakan kata penolakan tetapi secara tidak langsung. Dalam penelitian Annisa dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menganalisi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Adapun perbedaan penelitian ini adalah objek kajian yang berbeda. Penelitian Annisa, objek penelitiannya berada di Pasar Aur Kuning Bukittinggi sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya ada dalam *film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.

2. Amini dkk., (2023) dengan judul penelitian "Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Jual Beli di Pasar Kedungsukan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA". Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat pada transaksi jual beli di Pasar Kedungsukan yang meliputi : kalimat berita (deklaratif), kalimat interogatif ,dan kalimat imperatif, dan 2) Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X. Pada KD.3.1 Memahami struktur dan kaidah teks negoisasi baik melalui lisan maupun tulisan. Pada KD.3.1.1 Menganalisis struktur dan kaidah teks

negoisasi baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam penelitian Amini dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menganalisi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Adapun perbedaan penelitian ini adalah objek kajian yang berbeda. Penelitian Amini, objek penelitiannya berada di Pasar Kedungsukan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya ada dalam *film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.

3. Kotta dan Habib, (2025) dengan judul penelitian "Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Program TV Aiman Episode "Fakta baru Kejahatan Predator Reynhard" berdasarkan Perspektif Searle". Hasil penelitian ini adalah : 1) Bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam program televisi Aiman episode Fakta Baru Kejahatan Predator Reynhard berdasarkan perspektif Searle terdapat 22 bentuk dengan rinciannya yaitu 18 bentuk tindak tutur langsung yang terbagi dari 7 bentuk interogatif, 11 bentuk deklaratif ,dan 1 bentuk imperatif; 5 bentuk tindak tutur tidak langsung yang terdiri dari 1 bentuk deklaratif, dan 4 bentuk interogatif. 2) Fungsi tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam program televisi Aiman episode Fakta Baru Kejahatan Predator Reynhard berdasarkan perspektif Searle terdapat 10 fungsi dengan rinciannya, yaitu 6 fungsi tindak tutur langsung yang terdiri dari bertanya, informasi, berita, mengharapkan, menyakinkan, dan memerintah; 4 fungsi tindak tutur tidak langsung yang terdiri dari informasi, bertanya, menunjukan, dan

menggolongkan. Dalam penelitian Kotta dan Habib dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menganalisi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Adapun perbedaan penelitian ini adalah objek kajian yang berbeda. Penelitian Kotta dan Habib, objek penelitiannya berada di TV Aiman Episode "Fakta baru Kejahatan Predator Reynhard", sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya ada dalam *film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan.*